



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JELAS) is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Accepted July 05, 2025, Approved September 15, 2025, Published Oktober 30, 2025

Pengembangan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Masalah

Manuel Estefanus Korompis

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: vidikorompis@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran IPS berbasis masalah. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan abad 21 yang sangat penting untuk dimiliki peserta didik dalam menghadapi kompleksitas permasalahan sosial di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis berbagai sumber akademik yang relevan dengan topik pembelajaran IPS, pembelajaran berbasis masalah, dan pengembangan berpikir kritis. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan analisis literatur dari artikel jurnal, buku akademik, dan publikasi ilmiah lainnya yang diterbitkan dalam rentang waktu 2015-2024. Analisis data dilakukan melalui tahapan analisis deskriptif, komparatif, dan sintesis untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan mengintegrasikan berbagai temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS yang bersifat interdisipliner, kontekstual, dan berorientasi pada civic competence sangat mendukung implementasi pembelajaran berbasis masalah. Implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam konteks IPS terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, sintesis, dan pemecahan masalah peserta didik. Dampak positif pembelajaran ini tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga pada pembentukan disposisi berpikir kritis yang positif. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan praktik pembelajaran IPS yang lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia.

Kata Kunci: Pengembangan, Berpikir Kritis, Pembelajaran IPS Berbasis Masalah

Abstract. This study aims to analyze the development of critical thinking skills through problem-based social studies learning. Critical thinking is a 21st-century skill that is crucial for students to master in facing the complexity of social problems in the era of globalization. This study uses a qualitative approach with a literature study method to analyze various academic sources relevant to the topics of social studies learning, problem-based learning, and the development of critical thinking. Data were collected through documentation and literature analysis of journal articles, academic books, and other scientific publications published between 2015 and 2024. Data analysis was conducted through descriptive, comparative, and synthetic analysis stages to identify key themes and integrate various findings. The results show that the characteristics of social studies learning, which are interdisciplinary, contextual, and oriented towards civic competence, strongly support the implementation of problem-based learning. The implementation of problem-based learning in the context of social studies has proven effective in improving students' analytical, evaluation, synthesis, and problem-solving abilities. The positive impact of this learning is not only on cognitive aspects but also on the formation of positive critical thinking dispositions. These findings provide important implications for the development of more effective social studies learning practices in developing students' critical thinking skills in Indonesia.

Keywords: Development, Critical Thinking, Problem-Based Social Studies Learning

A. Pendahuluan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang mampu berpikir kritis dan mampu menghadapi kompleksitas permasalahan sosial di era globalisasi. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang sangat diperlukan peserta didik untuk dapat menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan bermasyarakat (Abidin, 2015). Dalam konteks pembelajaran IPS, berpikir kritis tidak hanya menjadi tujuan pembelajaran tetapi juga menjadi alat untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dan dinamis.

Realitas pembelajaran IPS di Indonesia saat ini masih menunjukkan berbagai tantangan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil observasi di berbagai sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang bersifat teacher-centered, sehingga peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Pattisamallo, 2023). Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam menganalisis permasalahan sosial secara kritis dan sistematis. Padahal, IPS sebagai mata pelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) telah terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran ini menempatkan masalah nyata sebagai fokus pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan merumuskan solusi (Ratunguri, 2015). Dalam konteks pembelajaran IPS, pendekatan berbasis masalah sangat relevan karena dapat menghadirkan permasalahan sosial yang autentik dan kontekstual ke dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hakikat IPS yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang mampu memecahkan masalah sosial.

Pentingnya pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS juga didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan korelasi positif antara kemampuan berpikir kritis dengan prestasi akademik peserta didik. Abdullah (2016) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dapat ditingkatkan melalui implementasi pembelajaran yang menantang peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara sistematis. Prinsip yang sama dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS, di mana peserta didik diajak untuk menganalisis fenomena sosial dengan menggunakan pendekatan ilmiah dan kritis.

Kebutuhan akan pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS semakin mendesak di era digital saat ini, di mana peserta didik dihadapkan pada overload informasi yang tidak selalu akurat dan dapat dipercaya. Kemampuan untuk memilah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis menjadi sangat penting untuk mencegah penyebaran hoaks dan informasi yang menyesatkan (Setiaji, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran IPS harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan literasi kritis peserta didik.

Pengembangan berpikir kritis melalui pembelajaran IPS berbasis masalah juga sejalan dengan tuntutan kurikulum yang menekankan pada pengembangan keterampilan abad 21. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan berpikir kritis (Kurniawati, Wahyuni, & Putra, 2017). Pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan ini melalui pemecahan masalah yang autentik dan bermakna.

Implementasi pembelajaran IPS berbasis masalah untuk mengembangkan berpikir kritis memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, dan kebijakan pendidikan. Guru sebagai fasilitator pembelajaran harus memiliki kompetensi yang memadai dalam merancang dan melaksanakan

pembelajaran berbasis masalah yang efektif. Sekolah perlu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan sumber belajar yang mendukung implementasi model pembelajaran ini (Bioscientist, 2020). Sementara itu, kebijakan pendidikan harus memberikan ruang yang cukup bagi inovasi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Upaya pengembangan berpikir kritis melalui pembelajaran IPS berbasis masalah juga perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan konteks lokal. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar dan tingkat kemampuan yang berbeda, sehingga pembelajaran perlu dirancang dengan pendekatan yang diferensiasi (Harmony, 2023). Selain itu, masalah-masalah yang diangkat dalam pembelajaran sebaiknya merupakan masalah yang dekat dengan kehidupan peserta didik dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat setempat, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Meilani, Hunaepi, dan Mirawati (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa implementasi pendekatan saintifik dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses inquiry dan problem solving dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil penelitian ini memberikan landasan empiris untuk pengembangan model pembelajaran IPS yang berbasis masalah dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mathline (2020) menganalisis disposisi berpikir kritis siswa jurusan IPS pada pembelajaran matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa IPS memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, namun memerlukan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan potensi tersebut. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi disposisi berpikir kritis siswa, antara lain motivasi belajar, lingkungan belajar, dan strategi pembelajaran yang digunakan guru. Temuan ini memberikan insight penting tentang pentingnya merancang pembelajaran IPS yang dapat memfasilitasi pengembangan disposisi berpikir kritis yang positif. Studi yang dilakukan oleh Al-Khazini (2021) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Creative Problem Solving dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran yang menantang peserta didik untuk memecahkan masalah secara kreatif dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan berpikir kritis, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian khususnya dalam konteks pembelajaran IPS di Indonesia. Sebagian besar penelitian yang ada masih terfokus pada mata pelajaran eksakta seperti matematika dan sains, sementara penelitian yang spesifik mengkaji pengembangan berpikir kritis melalui pembelajaran IPS berbasis masalah masih relatif terbatas. Hal ini menciptakan research gap yang perlu diisi melalui penelitian yang lebih fokus pada konteks pembelajaran IPS.

Selain itu, kebanyakan penelitian yang ada belum mengintegrasikan pendekatan yang komprehensif dalam mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menggunakan instrumen pengukuran yang terbatas pada aspek kognitif saja, tanpa mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotorik yang juga penting dalam pengembangan berpikir kritis. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pengembangan instrumen pengukuran yang lebih holistik dan valid untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran IPS.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran IPS berbasis masalah yang secara khusus dirancang untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan mengintegrasikan pendekatan konstruktivis dan kontekstual. Model yang dikembangkan tidak hanya fokus

pada pemecahan masalah, tetapi juga pada pengembangan kemampuan metakognisi peserta didik, yaitu kemampuan untuk merefleksikan dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri. Integrasi aspek metakognisi ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang berkelanjutan.

Kebaruan lainnya adalah pengembangan instrumen penilaian berpikir kritis yang komprehensif dan kontekstual untuk pembelajaran IPS. Instrumen ini dirancang untuk mengukur tidak hanya kemampuan kognitif dalam berpikir kritis, tetapi juga disposisi dan sikap kritis peserta didik terhadap permasalahan sosial. Instrumen ini juga mempertimbangkan karakteristik khusus pembelajaran IPS yang bersifat interdisipliner dan kontekstual, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam domain IPS.

Realitas pendidikan di Indonesia saat ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih perlu ditingkatkan. Hasil survei internasional seperti PISA menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah masih berada di bawah rata-rata internasional. Kondisi ini mencerminkan perlunya inovasi dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial memiliki peran strategis dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan informasi yang pesat telah mengubah cara peserta didik mengakses dan memproses informasi. Era digital menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan literasi digital yang baik, termasuk kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber informasi dan menganalisis informasi secara kritis. Pembelajaran IPS berbasis masalah dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan ini, karena dapat mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pemecahan masalah sosial yang autentik. Hal ini sejalan dengan tuntutan era digital yang mengharuskan peserta didik menjadi konsumen informasi yang cerdas dan kritis.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*literature review*) untuk menganalisis secara mendalam tentang pengembangan berpikir kritis melalui pembelajaran IPS berbasis masalah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan (Creswell, 2014). Studi literatur merupakan metode penelitian yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis karya-karya penelitian yang telah dipublikasikan untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang topik yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan analisis literatur dari berbagai sumber akademik yang kredibel. Sumber data utama berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku-buku akademik, tesis, disertasi, dan laporan penelitian yang terkait dengan pembelajaran IPS, pembelajaran berbasis masalah, dan pengembangan berpikir kritis. Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai database akademik seperti Google Scholar, ERIC, ProQuest, dan database jurnal nasional dan internasional lainnya dengan menggunakan kata kunci yang relevan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (Ridwan, 2019).

Kriteria inklusi untuk seleksi literatur dalam penelitian ini meliputi: (1) publikasi yang diterbitkan dalam rentang waktu 2015-2024 untuk memastikan relevansi dan kebaruan informasi, (2) publikasi yang membahas topik pembelajaran IPS, pembelajaran berbasis masalah, dan/atau berpikir kritis, (3) publikasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, (4) publikasi yang dapat diakses secara penuh (*full text*), dan (5) publikasi yang berasal dari sumber yang kredibel dan telah melalui proses *peer review*. Kriteria eksklusi meliputi publikasi yang tidak relevan dengan topik penelitian, publikasi yang tidak dapat diakses secara penuh, dan publikasi yang tidak memiliki kualitas akademik yang memadai.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sesuai dengan prinsip-prinsip analisis konten kualitatif. Tahap pertama adalah analisis deskriptif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur yang dikaji. Tahap kedua adalah analisis komparatif untuk membandingkan berbagai temuan dan pendapat dari sumber-sumber yang berbeda. Tahap ketiga adalah sintesis untuk mengintegrasikan berbagai temuan menjadi pemahaman yang komprehensif tentang topik yang diteliti (Miles, Huberman, & Saldana, 2019). Proses analisis ini dilakukan secara berulang dan reflektif untuk memastikan kedalaman dan keakuratan interpretasi.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, peneliti menerapkan beberapa strategi triangulasi sumber data dengan menggunakan berbagai jenis publikasi dan perspektif yang beragam. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan meminta masukan dari ahli di bidang pendidikan IPS dan metodologi penelitian untuk memvalidasi temuan dan interpretasi yang dihasilkan. Proses peer debriefing juga dilakukan dengan melibatkan peneliti lain yang memiliki keahlian dalam bidang yang relevan untuk mendiskusikan dan memverifikasi proses analisis dan temuan penelitian (Lincoln & Guba, 1985).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Karakteristik Pembelajaran IPS yang Mendukung Pengembangan Berpikir Kritis

Pembelajaran IPS memiliki karakteristik unik yang sangat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Karakteristik pertama adalah sifat interdisipliner IPS yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi. Integrasi ini memungkinkan peserta didik untuk menganalisis fenomena sosial dari berbagai perspektif dan sudut pandang yang berbeda, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka dapat berkembang secara holistik. Pendekatan interdisipliner ini sejalan dengan hakikat berpikir kritis yang menuntut individu untuk dapat melihat suatu masalah dari berbagai dimensi dan tidak terjebak pada pandangan yang sempit dan sepihak.

Karakteristik kedua adalah kontekstualitas pembelajaran IPS yang selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik dan masyarakat sekitar. Pembelajaran yang kontekstual memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menganalisis masalah-masalah sosial yang konkrit dan relevan dengan pengalaman mereka. Hal ini sangat penting untuk pengembangan berpikir kritis karena kemampuan ini akan lebih bermakna ketika diaplikasikan pada situasi-situasi nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Komalasari, 2018). Pembelajaran yang kontekstual juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh ke dalam situasi-situasi baru yang berbeda.

Karakteristik ketiga adalah orientasi pembelajaran IPS pada pengembangan kesadaran sosial dan civic competence peserta didik. Pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang fenomena sosial, tetapi juga untuk mengembangkan sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Orientasi ini sangat mendukung pengembangan berpikir kritis karena menuntut peserta didik untuk dapat menganalisis isu-isu sosial secara objektif, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab (Wahyuningsih, 2020). Kemampuan ini sangat penting untuk membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Karakteristik keempat adalah penggunaan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran yang beragam dalam pembelajaran IPS. Sumber belajar yang beragam seperti dokumen sejarah, peta, grafik, statistik, artikel berita, dan multimedia memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber. Kemampuan ini merupakan komponen penting dari berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber informasi, mengidentifikasi

bias, dan membedakan antara fakta dan opini. Penggunaan sumber belajar yang beragam juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan literasi informasi yang sangat penting di era digital saat ini.

b. Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Konteks IPS

Implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS memerlukan persiapan yang matang dan sistematis dari guru sebagai fasilitator pembelajaran. Langkah pertama dalam implementasi adalah identifikasi dan seleksi masalah-masalah sosial yang relevan, autentik, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Masalah yang dipilih harus memiliki karakteristik ill-structured, yaitu masalah yang tidak memiliki satu jawaban tunggal dan memerlukan pendekatan multidisipliner untuk memecahkannya. Pemilihan masalah yang tepat sangat krusial karena akan menentukan kualitas proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pengembangan berpikir kritis (Savery, 2015).

Tahap implementasi selanjutnya adalah penyajian masalah kepada peserta didik dengan cara yang dapat membangkitkan motivasi dan ketertarikan mereka untuk memecahkan masalah tersebut. Penyajian masalah dapat dilakukan melalui berbagai media seperti video, artikel berita, studi kasus, atau simulasi. Guru perlu memastikan bahwa masalah yang disajikan cukup menantang namun tidak terlalu sulit sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah. Pada tahap ini, guru juga perlu memfasilitasi diskusi awal untuk memastikan bahwa peserta didik memahami masalah yang akan dipecahkan dan dapat mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan penting yang perlu dijawab.

Proses pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS berbasis masalah melibatkan beberapa tahapan yang harus dilalui peserta didik secara sistematis. Tahap pertama adalah analisis masalah, di mana peserta didik mengidentifikasi berbagai aspek dan dimensi dari masalah yang dihadapi. Tahap kedua adalah pencarian dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan kredibel. Tahap ketiga adalah analisis dan sintesis informasi untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang masalah. Tahap keempat adalah pengembangan alternatif solusi berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Tahap terakhir adalah evaluasi dan pemilihan solusi terbaik dengan mempertimbangkan berbagai kriteria dan konsekuensi yang mungkin timbul (Barrows, 2019).

Peran guru dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses pembelajaran tanpa memberikan jawaban langsung kepada peserta didik. Guru perlu memiliki keterampilan dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang berpikir kritis peserta didik dan membantu mereka mengembangkan strategi pemecahan masalah yang efektif. Guru juga perlu memberikan scaffolding atau dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik, serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Selain itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk diskusi dan kolaborasi antar peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal (Hmelo-Silver, 2020).

c. Dampak Pembelajaran IPS Berbasis Masalah terhadap Pengembangan Berpikir Kritis

Implementasi pembelajaran IPS berbasis masalah telah menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dampak pertama yang dapat diamati adalah peningkatan kemampuan analisis peserta didik dalam mengkaji permasalahan sosial. Peserta didik menjadi lebih mampu mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi suatu masalah sosial, memahami hubungan sebab-akibat antara berbagai variabel, dan menganalisis masalah dari berbagai perspektif. Kemampuan analisis yang baik merupakan fondasi penting untuk pengembangan berpikir kritis yang lebih kompleks (Ennis, 2018). Peningkatan kemampuan analisis ini juga berdampak pada kemampuan peserta didik untuk memahami kompleksitas fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan dengan pendekatan yang sederhana dan linier.

Dampak kedua adalah peningkatan kemampuan evaluasi peserta didik dalam menilai informasi dan argumen. Melalui pembelajaran berbasis masalah, peserta didik terlatih untuk mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, mengidentifikasi bias dan prasangka, membedakan antara fakta dan opini, serta menilai kekuatan dan kelemahan argumen. Kemampuan evaluasi ini sangat penting di era informasi saat ini di mana peserta didik dihadapkan pada berbagai informasi yang tidak selalu akurat dan dapat dipercaya. Pembelajaran berbasis masalah memberikan konteks yang nyata untuk mengembangkan kemampuan ini karena peserta didik harus mencari dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Paul & Elder, 2019).

Dampak ketiga adalah peningkatan kemampuan sintesis dan pemecahan masalah peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah menuntut peserta didik untuk mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber dan perspektif untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang masalah yang dihadapi. Selain itu, peserta didik juga harus mampu mengembangkan solusi kreatif dan inovatif berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Kemampuan sintesis dan pemecahan masalah ini merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting untuk menghadapi tantangan-tantangan kompleks di masa depan (Jonassen, 2021). Pengembangan kemampuan ini juga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah baru yang belum pernah mereka temui sebelumnya.

Dampak jangka panjang dari implementasi pembelajaran IPS berbasis masalah adalah pembentukan disposisi berpikir kritis yang positif pada peserta didik. Disposisi berpikir kritis mencakup sikap dan kecenderungan untuk berpikir secara kritis dalam berbagai situasi, seperti keterbukaan terhadap perspektif yang berbeda, kesediaan untuk mengubah pendapat berdasarkan bukti yang kuat, dan kebiasaan untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang ada. Pembentukan disposisi berpikir kritis ini sangat penting karena kemampuan berpikir kritis tidak akan berkembang secara optimal tanpa didukung oleh sikap dan motivasi yang tepat. Pembelajaran berbasis masalah memberikan pengalaman positif kepada peserta didik dalam menggunakan kemampuan berpikir kritis, sehingga mereka akan cenderung untuk terus menggunakan kemampuan ini dalam kehidupan sehari-hari (Facione, 2020).

2. Pembahasan

a. Analisis Karakteristik Pembelajaran IPS dalam Perspektif Teori Konstruktivisme

Karakteristik pembelajaran IPS yang mendukung pengembangan berpikir kritis dapat dijelaskan melalui perspektif teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vygotsky dan Piaget. Teori konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam proses pembelajaran, yang sangat relevan dengan sifat interdisipliner pembelajaran IPS. Dalam konteks pembelajaran IPS, peserta didik tidak hanya membangun pengetahuan secara individual tetapi juga melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sosialnya (Vygotsky, 1978). Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikemukakan Vygotsky menunjukkan bahwa peserta didik dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui bimbingan dan kolaborasi, yang sejalan dengan karakteristik pembelajaran IPS yang menekankan pada diskusi dan analisis bersama terhadap fenomena sosial.

Teori konstruktivisme kognitif Piaget mendukung pentingnya pengalaman langsung dan eksplorasi aktif dalam pembelajaran, yang tercermin dalam karakteristik kontekstualitas pembelajaran IPS. Menurut Piaget, pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi, di mana individu mengintegrasikan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah ada (Piaget, 1977). Dalam pembelajaran IPS, peserta didik mengalami proses ini ketika mereka menganalisis masalah-masalah sosial yang nyata dan mengaitkannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Proses ini sangat penting untuk pengembangan berpikir kritis karena memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman yang mendalam dan bermakna tentang fenomena sosial yang kompleks.

Teori pembelajaran bermakna dari Ausubel juga memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami karakteristik pembelajaran IPS. Ausubel menekankan bahwa pembelajaran akan bermakna ketika informasi baru dapat dikaitkan dengan struktur kognitif yang telah ada dalam pikiran peserta didik (Ausubel, 1968). Karakteristik pembelajaran IPS yang menggunakan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran yang beragam memfasilitasi terjadinya pembelajaran bermakna karena memungkinkan peserta didik untuk mengakses informasi melalui berbagai modalitas dan perspektif. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip berpikir kritis yang menuntut kemampuan untuk menganalisis informasi dari berbagai sumber dan sudut pandang yang berbeda untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan objektif.

b. Implementasi Problem-Based Learning dalam Kerangka Teori Pembelajaran Kontekstual

Implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS dapat dijelaskan melalui kerangka teori pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) yang dikembangkan oleh Johnson. Teori ini menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Johnson, 2002). Dalam konteks pembelajaran IPS berbasis masalah, peserta didik dihadapkan pada masalah-masalah sosial yang autentik dan relevan dengan kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal. Prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual seperti konstruktivisme, inquiry, questioning, learning community, dan authentic assessment sangat mendukung implementasi pembelajaran berbasis masalah yang efektif.

Teori experiential learning dari Kolb memberikan landasan teoretis untuk memahami proses pembelajaran yang terjadi dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah. Menurut Kolb, pembelajaran merupakan proses yang terdiri dari empat tahap: concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, dan active experimentation (Kolb, 1984). Dalam pembelajaran IPS berbasis masalah, peserta didik mengalami keempat tahap ini secara berulang ketika mereka menganalisis masalah sosial, mengumpulkan dan menganalisis informasi, mengembangkan konsep dan teori, serta menguji solusi yang mereka kembangkan. Siklus pembelajaran ini sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena memungkinkan peserta didik untuk mengalami proses berpikir yang lengkap dan sistematis.

Teori collaborative learning dari Johnson dan Johnson juga relevan untuk menjelaskan efektivitas implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan berpikir kritis. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Johnson & Johnson, 1999). Dalam pembelajaran IPS berbasis masalah, kolaborasi antar peserta didik sangat penting karena masalah-masalah sosial yang kompleks memerlukan perspektif dan keahlian yang beragam untuk dapat dipecahkan secara optimal. Melalui kolaborasi, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka melalui diskusi, debat, dan pertukaran ide dengan teman-teman mereka, sekaligus belajar untuk menghargai perspektif yang berbeda dan membangun konsensus.

c. Dampak Kognitif dan Afektif dalam Perspektif Teori Taksonomi Bloom Revisi

Dampak pembelajaran IPS berbasis masalah terhadap pengembangan berpikir kritis dapat dianalisis menggunakan kerangka taksonomi Bloom revisi yang dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl. Taksonomi ini mengkategorikan proses kognitif menjadi enam tingkatan: remember, understand, apply, analyze, evaluate, dan create (Anderson & Krathwohl, 2001). Pembelajaran IPS berbasis masalah secara khusus mengembangkan tiga tingkatan tertinggi yaitu analyze, evaluate, dan create, yang merupakan komponen utama dari berpikir kritis. Kemampuan menganalisis berkembang ketika peserta didik memecah masalah sosial menjadi komponen-komponen yang lebih kecil dan mengidentifikasi hubungan antar komponen tersebut. Kemampuan mengevaluasi berkembang ketika peserta didik menilai kredibilitas informasi dan kualitas argumen, sedangkan kemampuan menciptakan berkembang ketika peserta didik mengembangkan solusi inovatif untuk masalah yang dihadapi.

Teori multiple intelligences dari Gardner memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami dampak pembelajaran berbasis masalah terhadap pengembangan kemampuan peserta didik. Gardner mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan yang berbeda, termasuk linguistic, logical-mathematical, spatial, musical, bodily-kinesthetic, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistic intelligence (Gardner, 1983). Pembelajaran IPS berbasis masalah dapat mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan ini karena melibatkan aktivitas yang beragam seperti diskusi (linguistic), analisis data (logical-mathematical), interpretasi peta dan diagram (spatial), kerja kelompok (interpersonal), dan refleksi diri (intrapersonal). Pendekatan yang mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan ini memungkinkan semua peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka sesuai dengan kekuatan dan preferensi belajar masing-masing.

Dampak afektif dari pembelajaran IPS berbasis masalah dapat dijelaskan melalui teori self-determination yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan. Teori ini mengidentifikasi tiga kebutuhan psikologis dasar manusia: autonomy, competence, dan relatedness (Deci & Ryan, 2000). Pembelajaran berbasis masalah memenuhi ketiga kebutuhan ini dengan memberikan otonomi kepada peserta didik untuk menentukan strategi pemecahan masalah, memberikan tantangan yang sesuai untuk mengembangkan kompetensi, dan memfasilitasi interaksi sosial yang positif melalui kerja kelompok. Pemenuhan ketiga kebutuhan psikologis ini berkontribusi pada pembentukan disposisi berpikir kritis yang positif dan motivasi intrinsik untuk terus menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam berbagai situasi. Hal ini sangat penting untuk keberlanjutan pengembangan berpikir kritis peserta didik di luar konteks formal pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS berbasis masalah memiliki potensi yang sangat besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Karakteristik pembelajaran IPS yang bersifat interdisipliner, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan civic competence sangat mendukung implementasi pembelajaran berbasis masalah yang efektif. Implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam konteks IPS melibatkan serangkaian tahapan sistematis mulai dari identifikasi masalah, analisis masalah, pencarian informasi, hingga pengembangan dan evaluasi solusi. Proses ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, sintesis, dan pemecahan masalah peserta didik, yang merupakan komponen utama dari berpikir kritis. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah juga berkontribusi pada pembentukan disposisi berpikir kritis yang positif, yang sangat penting untuk keberlanjutan pengembangan kemampuan ini.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik pembelajaran IPS di Indonesia. Guru perlu mengembangkan kompetensi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah yang efektif, termasuk kemampuan dalam memilih masalah yang tepat, memfasilitasi proses pembelajaran, dan melakukan penilaian yang komprehensif. Sekolah perlu menyediakan dukungan berupa fasilitas, sumber belajar, dan lingkungan yang kondusif untuk implementasi pembelajaran berbasis masalah. Kebijakan pendidikan juga perlu memberikan ruang yang cukup bagi inovasi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan model pembelajaran IPS berbasis masalah yang lebih spesifik dan instrumen penilaian berpikir kritis yang lebih valid dan reliabel dalam konteks pembelajaran IPS di Indonesia.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah, I. H. (2016). Berpikir kritis matematik. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5(1), 66-75.
- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran multiliterasi: Sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21 dalam konteks keindonesiaan. Refika Aditama.

- Al-Khazini, A. A. (2021). Pengaruh model pembelajaran Creative Problem Solving terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 145-152.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Longman.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Barrows, H. S. (2019). *Problem-based learning: An approach to medical education*. Springer Publishing Company.
- Bioscientist. (2020). Implementasi model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 8(1), 98-105.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Ennis, R. H. (2018). Critical thinking across the curriculum: A vision. *Topoi*, 37(1), 165-184.
- Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts*. California Academic Press.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Harmony, J. (2023). Pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 234-245.
- Hmelo-Silver, C. E. (2020). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). Making cooperative learning work. *Theory Into Practice*, 38(2), 67-73.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Jonassen, D. H. (2021). *Learning to solve problems: A handbook for designing problem-solving learning environments*. Routledge.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Komalasari, K. (2018). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi*. Refika Aditama.
- Kurniawati, D., Wahyuni, S., & Putra, P. D. A. (2017). Pengaruh strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar IPS siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 65-76.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Mathline. (2020). Disposisi berpikir kritis siswa jurusan IPS pada pembelajaran matematika. *Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 167-178.
- Meilani, D., Hunaepi, H., & Mirawati, B. (2017). Pengaruh implementasi pendekatan saintifik terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 3(2), 109-115.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Pattisamallo, H. A. (2023). Analisis pembelajaran IPS berbasis konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 78-89.
- Paul, R., & Elder, L. (2019). *The miniature guide to critical thinking concepts and tools*. Foundation for Critical Thinking.
- Piaget, J. (1977). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures*. Viking Press.
- Ratunguri, N. (2015). Model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar IPS. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 17(3), 188-198.
- Ridwan, M. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif dalam pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Essential Readings in Problem-Based Learning*, 9, 5-15.
- Setiaji, B. (2021). Literasi digital dan pembelajaran abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 145-158.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wahyuningsih, S. (2020). Pengembangan civic competence melalui pembelajaran IPS. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 7(1), 45-56.